Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Pelepah Pisang menjadi Kerajinan Tali Tambang Bernilai Ekonomi di Desa Kedungwaru, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen

Nurhikmatul Afida[1], Difa Sulistyawati[2], Mukhamad Zaenal Afandi[3], Mazel Hartanto[4], Salsa Bilahasna[5], Catur Wahyudi[6]

[1)] Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

[2)] Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

[3)] Program Studi Pendidikan IPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal

Email: nurhikmatulafida28@gmail.com[1], difasulistyawati27@gmail.com[2], mukhamadafandi24@gmail.com[2], mazelhartanto22@gmail.com[3],caturwahyudi@upstegal.ac.id[4]

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk memanfaatkan pelepah pisang yang tersedia di Desa Kedungwaru, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Sasaran dari kegiatan ini adalah seorang pengrajin lokal yang telah memiliki keterampilan dalam membuat tali dari pelepah pisang. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung dengan mengembangkan tali pelepah pisang menjadi beberapa produk kerajinan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tali dari pelepah pisang dapat dikembangkan menjadi berbagai produk, seperti tatakan gelas, keranjang, tempat pensil, dan hiasan dinding. Kegiatan pendampingan juga memberikan pengetahuan tambahan kepada pengrajin mengenai alternatif pemanfaatan tali pelepah pisang sehingga tidak hanya berhenti sebagai bahan setengah jadi. Selain menghasilkan produk, kegiatan ini memberikan pengalaman praktik dan membuka peluang untuk mengembangkan desain serta variasi produk berbahan lokal.

Kata kunci: Pelepah pisang, Kerajinan, Pemberdayaan masyarakat, Produk local

ABSTRACT

This activity aims to utilize the banana leaves available in Kedungwaru Village, Prembun Subdistrict, Kebumen Regency, to create handicrafts that have practical value and economic potential. The activity was carried out through the Community Service Program (KKN), targeting a local artisan who already possesses the skills to make ropes from banana leaves. The method used was a participatory community empowerment approach through three stages: preparation, implementation, and evaluation. The activity was carried out through demonstrations and hands-on practice, transforming banana leaf ropes into various handicraft products. The results showed that ropes made from banana leaves can be developed into a variety of products, such as coasters, baskets, pencil holders, and wall decorations. The mentoring activities also provided artisans with additional knowledge regarding alternative uses for banana leaf rope so that it is not merely a semi-finished material. In addition to producing goods, this initiative offered hands-on experience and opened opportunities to develop designs and variations of products made from local materials.

Keywords: *Banana leaves, Handicrafts, Community empowerment, Local products*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi sumber daya pertanian yang besar, dan dalam hal ini termasuk hasil perkebunan pisang yang melimpah (Kalsum et al., 2023). Dalam kehidupan sehari-hari tanaman pisang dikenal dengan bagian buahnya yang bermanfaat untuk kebutuhan konsumsi. Namun, sebenarnya seluruh bagian dari tanaman pisang memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan, termasuk pelepah pisang. Bagian pelepah dari tanaman pisang seringkali dianggap sebagai limbah dan tidak memiliki manfaat lagi. Akan tetapi, sebenarnya pelepah pisang memiliki potensi yang baik sebagai bahan baku kerajinan tangan dikarenakan sifat serat alaminya yang kuat dan

lentur. Serat pelepah pisang telah banyak diteliti untuk berbagai pemanfaatan dan memiliki potensi sebagai bahan baku berkelanjutan (Badanayak et al., 2023).

Desa Kedungwaru, yang berada di Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen merupakan sebuah desa yang memiliki potensi perkebunan pisang yang cukup besar dengan adanya penanaman tanaman pisang pada berbagai lahan di desa. Tanaman pisang dapat bertumbuh subur pada berbagai ladang maupun pekarangan desa dikarenakan banyak masyarakat desa yang menanam. Pemanfaatan berbagai bagian tanaman pisang pun termanfaatkan dengan baik termasuk bagian pelepah pisang yang tidak langsung teranggap sebagai limbah saja, namun dianggap memiliki potensi sebagai bahan baku kerajinan berupa tali pelepah pisang (Dini & Yuanditasari, 2024).

Tali pelepah pisang ini dapat diperoleh dengan melakukan pemrosesan berupa pengeringan menggunakan sinar matahari yang kemudian dipintal dengan menggunakan alat tradisional pemintal pelepah pisang. Apabila proses ini telah dilalui maka hasil ini teranggap sebagai produk yang telah memiliki nilai ekonomis dan dapat langsung dijual pada pengepul yang berada di desa tetangga. Namun pemanfaatan potensi pelepah pisang sebagai bahan baku setengah jadi masih belum maksimal, dan terdapat potensi untuk mendorong potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutkan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya. Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan keterampilan kerajinan tangan dapat menjadi inovasi lokal untuk memaksimalkan potensi nilai ekonomi lokal dan pemberdayaan keterampilan masyarakat (Weley et al., 2024).

Kerajinan dengan menggunakan bahan dari pelepah pisang dapat memiliki keistimewaan sendiri baik berupa tekstur, warna, dan kekuatan seratnya. Penggunaan dari pelepah pisang ini sebagai bahan kerajinan dapat menghasilkan berbagai produk baik berupa anyaman tali hias, tatakan utensil, dan keranjang serbaguna yang memiliki keunikan sendiri dan nilai lokal yang tidak dapat direplikasi dari bahan lain. Nilai keunikan dan kearifan lokal demikian dapat menjadi daya tarik tersendiri baik konsumen lokal dan bahkan internasional (Aeda, 2022). Pelatihan dari keterampilan pembuatan kerajinan pelepah pisang ini dapat menjadi potensi baik yang layak bagi pemberdayaan masyarakat desa. Namun keterbatasan akan pelatihan dan akses terhadap informasi pembuatan kerajinan dapat menjadi penghalang bagi masyarakat desa untuk memaksimalkan potensi ini, sehingga pelatihan dan pendampingan diperlukan dalam hal ini.

Bimbingan teknis untuk pengolahan bahan alami berupa pelepah pisang ini menjadi kerajinan lokal yang bernilai ekonomis diperlukan untuk mewujudkan ekonomi kreatif ini. Dalam hal inilah institusi pendidikan diperlukan untuk menjembatani masyarakat dalam mewujudkan pengembangan ini. Pelatihan kerajinan harapannya dapat membantu masyarakat untuk pelestarian lingkungan dan pemaksimalan potensi limbah yang berkelanjutan (Nugraha et al., 2022). Proses pelatihan keterampilan ini tidak memerlukan teknologi yang mumpuni maupun bahan kimia yang mencemari lingkungan, sehingga dapat diterapkan dengan baik pada lingkungan desa. Penggunaan bahan yang *eco-friendly* demikian sejalan juga dengan pewujudan hasil produk yang berkelanjutan dan standar pasar yang ramah lingkungan.

Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat membangun pola pikir masyrakat yang baru dan inovatif, serta tidak hanya sekedar proses produksi kerajinan saja. Hal ini sejalan dalam mewujudkan pengarahan desa yang adaptif terhadap perkembangan global yang begitu cepat, sehingga semakin siap dalam menghadapi tantangan ekonomi, khususnya pada sektor pertanian. Pendampingan masyarakat dengan tim pengabdian masyarakat berperan untuk memfasilitasi masyarkat dalam berproses, baik dalam upaya proses identifikasi potensi, penentuan desain model kerajinan, dan penyelesaian produk jadi. Kegiatan ini dapat menjadi wadah bagi perguruan tinggi dan masyrakat untuk berkolaborasi dalam menciptakan jawaban atas persoalan yang sesuai dengan nilai kearifan lokal (Soehartono et al., 2022).

Pelatihan kerajinan pelepah pisang ini diharapkan dapat memaksimalkan pengelolaan pelepah pisang bagi kelompok pengerajin dan mendukung kemandirian UMKM, yang dari semua kegiatan ini untuk mewujudkan masyarakat Desa Kedungwaru yang adaptif, produktif, dan berwawasan lingkungan untuk mewujudkan desa yang berkelanjutan (Susanto et al., 2022).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kedungwaru, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, dalam rangka pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 9 September 2026 dengan lokasi kegiatan berada di posko

KKN UPS Tegal. Sasaran kegiatan ini adalah seorang pengrajin lokal desa Kedungwaru yang memliki keterampilan dalam membuat tali yang berbahan dasar dari pelapah pisang yang telah di keringkan kurang lebih selama satu minggu.

Pemilihan pengrajin dilakukan berdasarkan hasil identifikasi potensi lokal yang menunjukkan bahwa keterampilan pengolahan pelepah pisang menjadi tali telah dimiliki sebelum kegiatan dilaksanakan. Penetapan satu pengrajin sebagai sasaran membuat kegiatan lebih terarah pada proses pendampingan secara langsung. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi seluruh masyarakat desa Kedungwaru, tetapi menggambarkan proses pengembangan keterampilan pada pengrajin yang menjadi sasaran kegiatan.

Kegiatan menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan. Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya berpusat pada tim pengabdian, tetapi juga membangun keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan (Triyati et al., 2025) . Oleh karena itu, kegiatan tidak dimulai dengan pelatihan dasar pembuatan tali, tetapi dengan mengidentifikasi peluang pengembangan tali menjadi produk kerajinan yang memiliki fungsi lebih beragam. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan (Emilda et al., 2022). Tahap persiapan dilakukan dengan mengenali potensi yang ada di desa Kedungwaru serta kondisi awal dari pengrajin. Tahap ini dilakukan sebelum kegiatan pendampingan dengan tujuan untuk memahami kondisi awal pengrajin dan menentukan bentuk pengembangan produk yang sesuai.

Pada tahap ini, tim KKN melakukan observasi dengan komunikasi dan mengamati kondisi pengrajin untuk memahami keterampilan yang dimilikinya, bentuk tali dari pelepah pisang yang telah dihasilkan, serta peluang pengembangan bentuk tali tersebut menjadi produk kerajinan. Selanjutnya, ditentukan jenis produk yang bisa dikembangkan berdasarkan sifat tali pelepah pisang dan tujuan fungsi produk yang ingin dihasilkan.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra (Kartika & Arifudin, 2022). Tahap pelaksanaan dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung. Tim KKN terlebih dahulu memberikan contoh proses dari tali pelepah pisang menjadi produk yang telah ditentukan. Setelah demonstrasi, pengrajin diberikan kesempatan untuk mempraktikkan proses pembuatan dengan pendampingan dari tim.

Setelah demonstrasi, pengrajin diberikan kesempatan untuk mencoba membuat produk secara langsung. Tim KKN memberikan pendampingan selama proses berlangsung, terutama apabila terdapat bagian yang memerlukan penyesuaian bentuk, teknik penyusunan, atau kerapian. Pendampingan dilakukan dengan mempertahankan keterlibatan aktif pengrajin dalam proses pembuatan. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya berupa produk yang dibuat oleh tim KKN, tetapi juga pengalaman praktik yang dapat diterapkan kembali oleh pengrajin.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat (Kartika & Arifudin, 2025). Evaluasi dilakukan setelah proses pelaksanaan demonstrasi dan praktik langsung dilakukan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif dengan mengamati hasil praktik dan keterlibatan pengrajin selama proses pendampingan. Selain itu, pengamatan dilakukan untuk melihat pemahaman pengrajin terhadap teknik pengembangan tali pelepah pisang menjadi produk kerajinan.

Evaluasi juga melihat kemampuan pengrajin dalam mengembangkan ide dan menemukan alternatif pemanfaatan tali pelepah pisang. Hal tersebut menjadi indikator bahwa pengrajin mulai memahami potensi pelepah pisang sebagai bahan dasar produk kerajinan. Evaluasi dalam kegiatan ini tidak menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap peningkatan pendapatan pengrajin. Hal tersebut dikarenakan tidak dilakukan pengumpulan data penjualan atau pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan. Dengan demikian, evaluasi difokuskan pada proses pendampingan, pemahaman, keterampilan, dan hasil praktik pengrajin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan memanfaatkan tali pelepah pisang untuk membuat produk kerajinan yang bernilai ekonomi di Desa Kedungwaru berjalan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Setiap tahapan dilakukan secara berurutan agar kegiatan bisa disesuaikan dengan kondisi awal dan kemampuan pengrajin. Hasil dan pembahasan dari kegiatan tersebut disampaikan sesuai dengan pelaksanaannya pada setiap tahapan yang dilakukan.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi dan komunikasi dengan pengrajin untuk mengetahui kondisi awal, keterampilan yang telah dimiliki, serta potensi pengembangan tali pelepah pisang menjadi produk kerajinan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengrajin telah memiliki keterampilan dalam mengolah pelepah pisang yang telah dikeringkan menjadi tali. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak dimulai dari pengenalan dasar pembuatan tali, tetapi diarahkan pada pengembangan pemanfaatan tali menjadi produk kerajinan yang memiliki fungsi dan nilai ekonomi.



Gambar 1 Observasi dan komunikasi

Berdasarkan kondisi tersebut, tim KKN mengidentifikasi peluang pengembangan produk dengan mempertimbangkan karakteristik tali pelepah pisang dan fungsi produk yang dapat dihasilkan. Produk yang dikembangkan dalam kegiatan ini meliputi keranjang, hiasan dinding, tatakan gelas dan tempat pensil. Pengembangan tersebut dilakukan untuk memperluas pemanfaatan tali pelepah pisang sehingga tidak hanya berhenti sebagai bahan setengah jadi yang dapat dijual kepada pengepul, tetapi dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual ekonomi yang lebih tinggi.

Hasil pada tahap persiapan menunjukkan bahwa keterampilan awal pengrajin menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan. Karena pengrajin telah mampu menghasilkan tali, kegiatan lebih diarahkan pada pengenalan teknik pengembangan produk dan diversifikasi kerajinan. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi kondisi awal penting dilakukan agar bentuk kegiatan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pengrajin.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Tim KKN terlebih dahulu memberikan contoh proses pengembangan tali pelepah pisang menjadi produk kerajinan. Setelah demonstrasi, pengrajin diberikan kesempatan untuk mempraktikkan proses pembuatan secara langsung dengan pendampingan dari tim. Pendampingan dilakukan terutama pada bagian yang memerlukan penyesuaian bentuk, teknik penyusunan, dan kerapian hasil produk.



Gambar 2 Pendampingan pembuatan kerajinan

Dalam proses pembuatan, serat pelepah pisang yang telah disiapkan disatukan dan dikepang hingga membentuk tali. Tali yang telah dihasilkan kemudian dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan dengan membentuk dan menyusun tali sesuai desain yang telah ditentukan. Salah satu bentuk yang diperkenalkan dalam kegiatan adalah tempat pensil. Tali yang telah dikepang disusun secara melingkar dan kemudian dijahit hingga membentuk produk yang utuh. Setelah membentuk dasar tempat pensil, pelepah pisang yang sudah dikepang tersebut dijahit dari bawah hingga ke atas dengan cara melingkar membentuk tabung. Proses tersebut menunjukkan bahwa tali pelepah pisang dapat diolah lebih lanjut menjadi produk yang memiliki fungsi selain sebagai bahan baku.

Selain tempat pensil, tali pelepah pisang juga dikembangkan menjadi produk kerajinan berupa keranjang, tatakan, dan hiasan dinding. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa tali pelepah pisang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk dekoratif maupun fungsional dengan bentuk yang beragam. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini memberikan pengalaman kepada pengrajin mengenai alternatif pengembangan produk berbahan dasar pelepah pisang.

Kegiatan praktik secara langsung memberikan kesempatan kepada pengrajin untuk terlibat dalam proses pembuatan. Hasil kegiatan tidak hanya berupa produk kerajinan, tetapi juga pengalaman praktik yang dapat diterapkan kembali oleh pengrajin. Pemanfaatan pelepah pisang menjadi produk kerajinan memberikan nilai tambah terhadap bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan (Cahyani, 2025) yang menunjukkan bahwa pelepah pisang dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi melalui kegiatan penyuluhan, praktik, dan pelatihan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah demonstrasi dan praktik langsung selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap proses pendampingan, keterlibatan pengrajin, pemahaman terhadap teknik pengembangan tali, serta hasil praktik yang dihasilkan. Aspek yang diamati meliputi kemampuan pengrajin mengikuti tahapan pembuatan, kerapian hasil produk, dan kesesuaian bentuk produk dengan contoh yang diberikan.



Gambar 3 Hasil kerajinan pelepah pisang

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan, pengrajin dapat mengikuti proses pengembangan tali pelepah pisang menjadi produk kerajinan. Kegiatan juga memperkenalkan alternatif pemanfaatan tali melalui berbagai bentuk produk, seperti keranjang, tempat pensil, hiasan dinding, dan tatakan gelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan produk tidak hanya berfokus pada kemampuan menghasilkan tali, tetapi juga membuka peluang diversifikasi produk sesuai dengan kreativitas dan kebutuhan.

Evaluasi juga diarahkan pada kemampuan pengrajin dalam melihat peluang pengembangan produk. Pengetahuan mengenai variasi pemanfaatan tali dapat menjadi dasar bagi pengrajin untuk mengembangkan bentuk kerajinan lain secara mandiri. Namun, keberlanjutan pengembangan produk masih memerlukan perhatian terhadap desain, kualitas hasil kerajinan, pengemasan, perhitungan biaya produksi, harga jual, dan pemasaran.

Dari sisi ekonomi, kegiatan ini menunjukkan adanya potensi nilai tambah melalui pengolahan pelepah pisang menjadi tali dan selanjutnya menjadi produk kerajinan. Namun, kegiatan ini belum melakukan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pendapatan pengrajin karena tidak dilakukan pengumpulan data penjualan atau pendapatan sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan lebih tepat menunjukkan adanya pengembangan keterampilan, pemanfaatan bahan lokal, dan diversifikasi produk, bukan peningkatan pendapatan yang telah terukur.

Dari sisi keberlanjutan, produk berbahan dasar tali pelepah pisang masih dapat dikembangkan melalui variasi ukuran, bentuk, pola kepangan, kombinasi dengan bahan lain, serta pemilihan produk yang memiliki fungsi sehari-hari. Selain itu, pemasaran dengan pemanfaatan media sosial dan platform penjualan daring juga diperlukan untuk memperluas jangkauan calon konsumen. Pengembangan aspek desain, kualitas, kemasan, dan pemasaran menjadi bagian penting agar produk dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, pelepah pisang di Desa Kedungwaru memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai bahan dasar kerajinan yang memiliki nilai guna dan nilai tambah. Melalui proses pengolahan serat pelepah pisang menjadi tali, bahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat dikembangkan menjadi berbagai produk kerajinan, seperti tatakan gelas, keranjang, tempat pensil, dan hiasan dinding. Kegiatan pelatihan dan pendampingan juga memberikan pengalaman langsung kepada pengrajin dalam mengembangkan tali pelepah pisang menjadi produk yang lebih beragam, fungsional, dan memiliki nilai estetika. Dengan demikian, pemanfaatan bahan lokal tersebut tidak hanya dapat menjadi alternatif pengelolaan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, tetapi juga dapat mendukung pengembangan keterampilan dan kreativitas masyarakat.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan pelepah pisang masih memiliki peluang yang cukup luas untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengrajin dapat menghasilkan produk dengan desain, ukuran, dan bentuk yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan dan minat konsumen. Namun, agar produk dapat berkembang dan memiliki daya saing yang lebih baik, masih diperlukan perhatian pada kualitas produk, kemasan, perhitungan biaya produksi dan harga jual, serta strategi pemasaran, termasuk melalui media digital. Kegiatan ini belum melakukan pengukuran secara kuantitatif terhadap peningkatan pendapatan pengrajin, sehingga manfaat ekonomi belum dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Oleh karena itu, keberlanjutan pendampingan dan pengembangan produk menjadi hal penting agar pemanfaatan pelepah pisang dapat terus dilakukan secara kreatif dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat Desa Kedungwaru.

SARAN

Pengembangan kerajinan tali pelepah pisang selanjutnya perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama dalam meningkatkan kualitas dan variasi desain produk. Pengrajin juga dapat mulai memperhatikan kemasan, menghitung biaya produksi dan harga jual, serta memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk memperluas pemasaran.

Selain itu, kegiatan pendampingan sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi dapat dilanjutkan dengan pendampingan mengenai pengembangan produk dan pemasaran. Dengan adanya keberlanjutan tersebut, keterampilan masyarakat dapat semakin berkembang dan pemanfaatan pelepah

pisang dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Desa Kedungwaru.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami dari kelompok KKN UPS Tegal mengucapkan terimakasih kepada pemerintahan desa Kedungwaru karena telah memberikan kami kesempatan untuk merealisasikan apa yang telah kami pelajari selama berada di bangku perkuliahan dan terimakasih juga kami sudah di berikan pengalaman dan hal baru yang sebelumnya belum pernah kami dapatkan sebelumnya. Dan kami juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Marti selaku pengrajin tali dari pelapah pisang, karena telah membantu dan mengajarkan kami selama proses pembuatan kerajinan dari pelapah pisang. Kami juga berterimakasih kepada rekan-rekan kami yang telah membantu jalannya program kerja ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan walapun harus begadang sampai pukul 4 pagi hanya untuk kelancran membuat kerajinan dari pelapah pisang ini. *I love u* teman-teman KKN desa Kedungwaru.

DAFTAR PUSTAKA

Aeda, N. (2022). Analisis Peluang dan Hambatan E-Commerce NTB Mall Dalam Memasarkan Produk Unggulan UMKM. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(11). https://doi.org/10.29303/jpimi.v3i2.6002

Badanayak, P., Jose, S., & Bose, G. (2023). Banana pseudostem fiber: A critical review on fiber extraction, characterization, and surface modification. In *Journal of Natural Fibers* (Vol. 20, Number 1). Taylor and Francis Ltd. https://doi.org/10.1080/15440478.2023.2168821

Cahyani, O. D. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kerajinan Tali dan Anyaman dari Pelepah Pisang di Desa Mulyorejo Bojonegoro. *NAWASENA BHAKTI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2).

Dini, M. I., & Yuanditasari, A. (2024). Material Lokal dan Ramah Lingkungan: Inovasi dalam Perancangan Interior dengan Inspirasi Budaya Osing. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, *9*(1). https://doi.org/10.37715/aksen.v9i1.4461

Emilda, E., Meiriasari, V., & Suwartati. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Bagi Pelaku UMKM di Kecamatan Plakat Tinggi, Sumsel. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 490–496. https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1878

Kalsum, U., Subandi, Y., & Wiratma, H. D. (2023). Petani Tanggamus Mitra PT. Great Giant Pineapple Mengekspor Pisang ke Singapura Tahun 2021. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(2), 152–164. https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.63

Kartika, I., & Arifudin, O. (2022). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, *2*(3), 241–255.

Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Menuju Sekolah Berbasis Nilai. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, *3*(2), 77–91.

Nugraha, G. C. W., Rahayu, L. H., & Purnavita, S. (2022). Bioadsorben dari Serbuk Limbah Pelepah Pisang Kepok Kuning untuk Penyisihan Logam Krom (Cr VI). *Journal of Chemical Engineering*, *3*(1). https://doi.org/10.56444/cjce.v3i1.3048

Soehartono, Sasmito, A., & Chasanah, U. (2022). *Analisis Potensi Penambahan Serat Batang Pisang sebagai Bahan Pembuat Plafond untuk Menunjang Tata Ruang Interior*. *27*(1). https://doi.org/10.30659/pondasi.v27i1.18062

Susanto, J., Sofa, A., Anggraini, Z., Dolly, F. I., & Chotib, M. (2022). Pelatihan UMKM Tentang Pengolahan Pelepah Pisang di Desa Sekancing Ilir Kecamatan Tiang Pumpung Kabupaten Merangin. *Jurnal BUDIMAS*, *4*(2).

Triyati, M., Hendrayana, S. P., Kurniasih, Arifudin, O., & Kartika, I. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama untuk Masyarakat Desa. *SIKEMAS JOURNAL: Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.47353/sikemas.v4i1.4784

Weley, N. C., Puspita, V., Nurlaly, Idham, & Aryani, G. (2024). Peran Hukum Adat dan Hukum Nasional dalam Melindungi Pengetahuan Tradisional sebagai Kekayaan Intelektual Komunal. *Barelang Journal of Legal Studies*, *2*(1), 17–56. https://doi.org/10.37253/barjoules.v2i1.10181